PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI SMP N 13 PADANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

OLEH:
RENNY ANGGRAINI
49982/2004

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan di SMP N 13 Padang
Peneliti : Renny Anggraini
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Firman, MS. Kons
2. Dr. Hj. Syahniar, M. Pd, Kons

Layanan konseling perorangan adalah salah satu jenis layanan yang dapat diberikan konselor sekolah untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat melaksanakan praktek lapangan kependidikan di SMP N 13 Padang, baik dari konselor sekolah, maupun dari siswa terdapat kesan bahwa siswa belum memanfaatkan layanan konseling perorangan secara maksimal, siswa enggan datang berkonsultasi pada konselor sekolah untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap tujuan, proses, pelaksanaan, dan kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif di mana populasi mencakup semua siswa yang telah mendapatkan layanan selama semester I (satu) tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 50 orang siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan meliputi: 1) Persepsi siswa terhadap tujuan layanan konseling perorangan pada umumnya cukup baik, namun masih ada yang berada pada kategori kurang baik yaitu pada aspek mengembangkan potensi diri dan menghindari masalah. 2) Persepsi siswa terhadap proses konseling perorangan paling menonjol yakni baik pada konselor menjelaskan proses konseling dan menjelajahi permasalahn klien. 3) Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan pada umumnya tergolong cukup baik, namun masih ada yang berada pada kategori kurang baik yakni kesukarelaan dari pihak konselor. 4) Persepsi siswa terhadap kepribadian konselor tergolong baik khususnya pada aspek konselor bijaksana dalam menghadapi klien dan bersikap jujur, yang berada pada kategori kurang baik yakni konselor tidak menceritakan masalah klien.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar konselor: 1) lebih memasyarakatkan BK, khususnya layanan konseling perorangan, 2) melaksanakan proses konseling sesuai dengan tahap-tahap konseling, 3) menjelaskan azas BK pada tahap penghantaran, khususnya azas kesukarelaan, 4) lebih memantapkan teknik penstrukturan pada tahap penghantaran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis aturkan rasa syukur ini kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan Di SMP N 13 Padang."

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd. Kons. Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling
2. Bapak Erlamsyah, M.Pd. Kons. Selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons Selaku dekan, penasehat akademik dan pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd. Kons. Selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Ibu Dra. Hj. Khairani, M. Pd. Kons, Ibu Dra. Hj. Marwisni Hasan, M. Pd. Kons, dan Bapak Drs. Maizul, M. Si. Kons. Selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

6. Bapak Buralis S.Pd. yang telah banyak membantu kelancaran administrasi dalam menyusun skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis tercinta, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil pada penulis selama kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
8. Kanda tercinta yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak kepala sekolah SMP N 13 Padang serta personil sekolah yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini demi selesainya penulisan skripsi ini.
10. Rekan-rekan senasib seperjuangan yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang Ibu dan Bapak berikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan sktipsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar belakang 1

B. Rumusan masalah 5

C. Batasan masalah 5

D. Anggapan Dasar 5

E. Pertanyaan penelitian 6

F. Tujuan penelitian 6

G. Manfaat penelitian 6

H. Penjelasan istilah 7

BAB II LANDASAN TEORI **9**

A. Persepsi 9

1. Pengertian Persepsi 9

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 10

B. Layanan Konseling Perorangan 11

1. Pengertian 11

2. Tujuan Konseling Perorangan 13

3. Proses Layanan Konseling Perorangan 14

4. Azas-Azas Dalam Layanan Konseling Perorangan 17

5. Kepribadian Konselor 18

C. Kerangka Konseptual 21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23

A. Jenis penelitian 23

B. Definisi Operasional Variabel penelitian 23

C. Populasi 23

D. Subjek Penelitian 24

E. Jenis Data dan Sumber Data 25

F. Alat Pengumpul Data 25

G. Prosedur Pengumpulan Data 27

H. Pengolahan Data 28

I. Teknik Analisa Data 28

BAB IV HASIL PENELITIAN 30

A. Hasil Penelitian 30

B. Pembahasan 35

BAB V PENUTUP 42

A. Kesimpulan 42

B. Saran 43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1 Populasi Penelitian di SMP N 13 Padang..... 24
2. Tabel 2 Subjek Penelitian di SMP N 13 Padang 25
3. Tabel 3 Persepsi Siswa Terhadap Tujuan Layanan Konseling Perorangan.31
4. Tabel 4 Persepsi Siswa Terhadap Proses Konseling Perorangan 32
5. Tabel 5 Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Perorangan.. 33
6. Tabel 6 Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan..... 34

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Konseptual..... 22

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Instumen Penelitian
2. Angket Penelitian
3. Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Padang
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari SMP N 13 Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP didasarkan pada tingkatan perkembangan siswa yang berada pada periode remaja. Kunci utama pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh konselor sekolah yang sehari-hari bertugas melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan bimbingan dan konseling tersebut didasarkan pada kondisi dan kebutuhan siswa.

Menurut Prayitno dkk, (2002: 4) mengemukakan Tujuan dari bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah adalah:

1. Tujuan umum bimbingan dan konseling ialah memandirikan siswa dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.
2. Tujuan umum tersebut dijabarkan kedalam tujuan yang mengarah keefektifan hidup sehari-hari dengan memperhatikan potensi siswa.
3. Lebih khusus lagi, tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk kompetensi.

Dari uraian tersebut jelas bahwa layanan bimbingan dan konseling sangatlah berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Tugas pokok konselor sekolah yang terdapat dalam SK Menpan No 84 / 1999 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya (dalam panduan pelayanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi, Depdikbud: lampiran 1) menyatakan : “Tugas pokok konselor sekolah adalah menyusun program

bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya".

Berdasarkan SK tersebut, di sekolah konselor sekolahlah yang bertanggung jawab memberikan bantuan bimbingan kepada siswa untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya. Untuk itu sangat dibutuhkan usaha yang efektif dan efisien dari konselor sekolah dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari program sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Dari hasil wawancara dengan tiga orang konselor sekolah di SMP N 13 Padang yang dilakukan pada tanggal 8 november 2008 terungkap bahwa konselor sekolah sudah memasyarakatkan BK kepada siswa. Guru pembimbing telah memberikan layanan informasi mengenai tujuan, proses, pelaksanaan, dan kepribadian konselor kepada siswa di SMP N 13 Padang. Dengan BK pola 17 plus diketahui bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Prayitno dan Erman Amti (1994:296) mengatakan bahwa konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa). Lebih lanjut dikatakan "konseling jantung hati pelayanan bimbingan secara menyeluruh" dengan demikian jelaslah bahwa layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa selain layanan yang lainnya.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan di sekolah sudah dimulai sejak berlakunya kurikulum 1975 di SMP dan SMA adapun di SMP 13 Padang layanan inipun sudah dijalankan oleh konselor sekolah. Namun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang enggan datang keruangan konseling untuk melakukan konseling perorangan dengan konselor sekolah, karena siswa takut apabila

permasalahannya diketahui oleh guru. Siswa yang menerima layanan konseling perorangan merupakan referal dari wali kelas, guru bidang studi atau personil sekolah lainnya. Sementara itu dari hasil wawancara dari salah seorang guru pembimbing menyatakan, siswa kurang memanfaatkan layanan konseling perorangan dikarenakan kurang terbukanya siswa dalam menyampaikan masalah pribadinya.

Program bimbingan dan konseling di sekolah akan terlaksana dengan baik apabila semua pihak yang terkait berpartisipasi aktif dan saling bahu-membahu dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut. Salah satu pihak yang terkait langsung dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut adalah siswa.

Di dalam BK Pola 17+ terdapat sembilan jenis layanan dan salah satunya adalah layanan konseling perorangan . Dalam hal ini siswa diharapkan senantiasa dapat memanfaatkan dan bersedia meminta bantuan dengan guru pembimbing setiap kali mereka mengalami masalah atau kesulitan . Namun kenyataannya di SMP 13 Padang masih banyak siswa yang belum memanfaatkan layanan konseling perorangan dan masih ada siswa yang enggan meminta bantuan kepada guru pembimbing bila mereka mengalami masalah atau kesulitan

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan Praktek Lapangan Kependidikan di SMP 13 Padang, persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan terkesan masih bervariasi, ada yang positif dan ada yang negatif. Persepsi siswa yang positif yaitu seperti ada siswa yang berpendapat bahwa dengan adanya layanan konseling perorangan siswa merasa masalah yang mereka alami dapat terentaskan dengan baik. Namun ada juga siswa yang

berpersepsi negatif yaitu siswa enggan datang konsultasi kepada konselor sekolah untuk memecahkan masalah pribadinya, meskipun ada yang datang belum atas kemauan sendiri tetapi atas suruhan wali kelas, guru mata pelajaran atau dipanggil oleh konselor sekolah, mereka memandang layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diberikan kepada siswa yang nakal dan bermasalah saja. Ada pula yang berpendapat apabila tidak ada masalah belajar yang serius mereka tidak perlu manghadap konselor sekolah. Bahkan ada diantara mereka yang mempunyai pandangan bahwa konselor sekolah bukanlah orang yang tepat untuk membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa, karena hanya memperberat permasalahan yang ada. Menurut mereka pihak sekolah akan mengetahui kelemahan-kelemahan atau keburukan-keburukan mereka melalui guru pembimbing, sehingga nanti akan berpengaruh terhadap nilai rapor mereka.

Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa kurang lancarnya layanan konseling perorangan dipengaruhi karena buruknya persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan. Persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan. Memperhatikan masalah tersebut di atas, terasa penting untuk mengungkapkan bagaimana persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan di SMP 13 Padang melalui suatu penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi permasalahannya bahwa siswa enggan datang keruangan konseling

untuk melakukan konseling perorangan, siswa takut permasalahannya diceritakan karena belum mengetahui azas layanan konseling perorangan, siswa belum mengetahui kepribadian konselor, siswa yang menerima layanan konseling perorangan merupakan rujukan atau referal dari wali kelas, guru bidang studi dan personil sekolah lainnya. Maka berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

"Bagaimana Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan Di SMP 13 Padang"

C. *Pembatasan Masalah*

Permasalahan tersebut dibatasi pada persepsi siswa terhadap:

1. Tujuan layanan konseling perorangan
2. Proses layanan konseling perorangan
3. Pelaksanaan layanan konseling perorangan
4. Kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

D. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut :

1. Persepsi seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya terhadap objek tersebut .
2. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap layanan konseling
3. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman yang dimilikinya

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap tujuan layanan konseling perorangan?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap proses layanan konseling perorangan?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan?
4. Bagaimana persepsi siswa terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan?

F. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan persepsi siswa terhadap tujuan layanan konseling perorangan
2. Mengungkapkan persepsi siswa terhadap proses layanan konseling perorangan
3. Mengungkapkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan.
4. Mengungkapkan persepsi siswa terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

G. *Manfaat Penelitian*

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam pemberian layanan terhadap siswa, khususnya bagi konselor di SMP 13 Padang.

2. Sebagai informasi bagi konselor sekolah tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMP 13 Padang.
3. Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui sejauhmana pemanfaatan program BK oleh siswa (khususnya layanan konseling perorangan) dan dijadikan pedoman dalam merencanakan program sekolah selanjutnya terutama dalam mendukung kesuksesan program BK.
4. Sebagai masukan bagi jurusan BK untuk dapat meningkatkan kualitas lulusan sarjana BK, agar mampu merencanakan dan melaksanakan program BK dengan baik.

H. Penjelasan Istilah

Sebagai antisipasi terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti menjelaskan pengertian istilah berikut :

1. Persepsi

   Menurut Dimyati Mahmud (1989 : 49) persepsi merupakan proses informasi didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan siswa terhadap sesuatu yang dialami dan dirasakan dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP N 13 Padang.

2. Layanan Konseling Perorangan

   Layanan konseling perorangan adalah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa. Dalam layanan ini konselor langsung tatap muka dengan siswa dan dicarikan jalan keluar permasalahannya sedapat mungkin dengan kekuatan itu sendiri. Jadi persepsi

siswa terhadap layanan konseling perorangan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan siswa terhadap layanan konseling perorangan yang telah diberikan guru pembimbing terutama yang berkenaan dengan:

- Tujuan layanan konseling perorangan
- Proses layanan konseling perorangan
- Pelaksanaan layanan konseling perorangan
- Kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Mudjiran (1998 : 25) menyatakan, persepsi adalah suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterprestasian, dan penelitian terhadap objek yang didasari oleh suatu pemikiran. Selanjutnya J.P Chaplin (1972 : 4) mengemukakan persepsi adalah " the process of knowing object and objectivies events by means of sense awareness of organic processes " artinya persepsi sebagai pengenalan terhadap objek dan peristiwa- peristiwa yang secara sadar melalui proses organik. Kemudian I.G.A.K Wardi (1997 : 117) menyatakan, persepsi adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa dan realita kehidupan baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek- objek tertentu.

Dalam kamus konseling (1996) dikemukakan persepsi merupakan kemampuan memahami, menanggapi, pengamatan, pandangan, proses untuk mengingat atau mengidentifikasikan sesuatu yang di tangkap oleh indera. Sedangkan pendapat tim penyusun kamus dari Pusat Pemgembangan dan Bahasa (1998). Menyatakan persepsi adalah tanggapan / kesan langsung dari suatu objek melalui inderanya. Di samping itu Desiderator (Jalaludin Rahmat, 1986 : 64) menyatakan persepsi merupakan pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi / sensori stimuli. Sesuai dengan pendapat di atas persepsi pada umumnya merupakan proses informasi yang didsarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau.

Dengan kata lain dapat di kemukakan persepsi merupakan proses informasi melalui alat indera yang di dasarkan pada pengalaman masa lampau, pengalaman terhadap objek yang di simpulkan dan di beri makna serta di tafsirkan dan di dasarkan pada pengorganisasian stimulasi dari lingkungan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Pringgodigdo dan Hanafi (1997:17) factor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek yang dialaminya adalah:

> Persepsi dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan manusia menganti suatu objek psikologi dengan kacamata sendiri di warnai oleh nilai dan kepribadiannya, sedangkan objek psikologi dapat berupa kejadian, ide dan situasi tertentu.

Lebih lanjut Indra Wijaya, (1986:48) menyatakan bahwa perbedaan persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

a. Faktor lingkungan, secara sempit menyangkut masalah bunyi, warna, sinar dan secara luas menyangkut masalah ekonomi, sosial dan politik.
b. Faktor konsepsi, yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya.
c. Faktor berkaitan dengan dirinya sendiri.
d. Faktor pengalaman masa lampau.

Senada dengan pendapat diatas, Sarwono SW (1982:49) mengemukakan bahwa perbedaan persepsi seseorang disebabkan oleh:

a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, akan tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dau objek.
b. Set, artinya adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.
c. Kebutuhan, artinya baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang ditetapkan oleh diri seseorang dan juga kebutuhan yang berbeda.
d. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
e. Ciri kepribadian seseorang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memepengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri seseorang.

B. Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian

Konseling perorangan secara sederhana diartikan sebagai pertemuan atau tatap muka langsung antara guru pembimbing (konselor) dengan satu orang individu (klien). Prayitno(1994:296) menjelaskan layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan langsung dengan tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Selanjutnya Prayitno (2004 : 1) menyatakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dijelaskan lagi oleh Prayitno dan Erman Amti (1994 : 289) layanan konseling

perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh artinya apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik- baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan- layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami kesulitan.

Winkel (1997:320) berpendapat bahwa pelayanan bimbingan secara individual terlaksana dalam hubungan yang khas antara konselor dan konseli saling memberi informasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi oleh konseli.

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991) lebih lanjut menjelaskan bahwa konseling berasal dari istilah “Conseling” yang kemudian di Indonesiakan menjadi “Konseling”. Sementara itu Pepinsky dan Pepersky dalam Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991) menyatakan bahwa konseling adalah proses interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

Pendapat lain mengatakan layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan siswa (klien) yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Sukardi, 1996).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara konselor dengan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien dan diusahakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

2. Tujuan Konseling Perorangan

Tujuan konseling perorangan terdiri dari dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (2004) tujuan umum layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khusus layanan dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya yaitu: (1) klien memahami masalah yang dialami secara mendalam dan komperensif serta positif dan dianamis sebagai fungsi pemahaman, (2) pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai funsi positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat tercapai sebagai fungsi pemeliharaan/ pengembangan, (4) pengembangan/ pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan, (5) apabila masalah klien menyangkut

dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran yang bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (1994) menjelaskan tujuan layanan konseling adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku klien. Guru atau konselor berperan membantu klien untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan itu Shetzer dan Ston dalam Andi Mappiare (1989) menyatakan bahwa+ tujuan konseling adalah: (1) perubahan tingkah laku, (2) kesehatan mental positif, (3) pemecahan masalah, (4) keefektifan pribadi, (5) pembuatan keputusan.

Menurut Winkel (1991) bahwa orang yang dilayani hendaknya berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggung jawab.

Dari tujuan konseling di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tujuan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien kearah yang lebih baik dan terentaskannya masalah-masalah klien.

3. Proses Layanan Konseling Perorangan

Proses konseling yang dimaksudkan disini adalah suasana pelaksanaan layanan konseling perorangan yang berlangsung dari awal sampai diakhirinya layanan konseling perorangan. Dalam keseluruhan proses itu digunakan berbagai pendekatan teknik untuk membangun hubungan keakraban atau

memecahkan masalah siswa, proses konseling yang menimbulkan minat siswa (Prayitno, 1998 : 23) adalah:

a. Penghantaran (Introduction)

Proses penghantaran klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan azas yang menyertainya. Proses penghantaran ditempuh melalui menerima klien apa adanya, dalam arti konselor tidak menuntut klien tampil dengan kondisi seperti apa yang diharapkan dan diinginkan konselor, misalnya tidak menuntut klien tampil sopan, bersih, cerdas, dan bermoral. Konselor yang dapat menerima klien secara positif dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif bagi klien. Klien akan merasa bahwa dia benar-benar diterima, dipahami, diperhatikan dan merasa bahwa konselor benar-benar siap membantunya.

Kemudian sikap yang penuh kehangatan dapat menimbulkan rasa aman, tentram, penuh keakraban pada diri klien sehingga klien terbuka dan senang berkomunikasai dengan konselor. Apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

b. Penjajakan (Investigation)

Sasaran penjajakan ini adalah berbagai hal penting yang selama ini terpendam, tersalah artikan pengembangannya pada diri klien yang dibuka oleh konselor (Prayitno, 1998 : 24). Dalam hal ini keterbukaan konselor sangat diperlukan agar klien dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada konselor. Konselor dapat menyampaikan penerimaannya yang positif

dengan mengatakannya bahwa dia menghargai kedatangan klien tepat waktu sesuai dengan perjanjian, konselor menyatakan kegembiraan karena dia dipercaya untuk membicarakan masalah yang dialami klien.

Agar klien menjadi terbuka, Egan dalam Yeni Karneli (1999 : 48) memberikan rambu-rambu sebagai berikut :

1. Konselor jangan bersifat terlalu formal profesional, dan hindarkan berbagai sterotype, karena akan menimbulkan kekakuan.
2. Berbuat spontan tetapi tidak sembarangan.
3. Jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri.
4. Berusahalah untuk tetap konsisten, hindarkan ktidaksesuaian antara nilai dan perilaku, antara yang dipikirkan dan dirahasiakan dengan apa yang dikatakan sehingga kelihatan bijaksana.
5. Konselor hendaknya mau membagi diri dan pengalamannya dengan klien.

c. Penafsiran (*Interpretation*)

Melalui penafsiran konselor berusaha menggali masalah klien dengan berbagai teknik yang ada dalam layanan konseling perorangan sehingga klien merasa (Prayitno, 2004 : 18) :

1. Terbuka menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya.
2. Diperhatikan dan didengarkan oleh konselor.
3. Klien mendapatkan informasi baru dari hasil konseling.
4. Adanya intervensi (turut campur) konselor membantunya mengatasi masalah.
5. Mendapatkan keyakinan baru shingga dapat merubah sikapnya dalam mengatasi masalah.
6. Memiliki keterampilan psikologis.
7. Mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

d. Pembinaan (*intervention)*

Proses ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya keberadaan yang mungkin ada yang telah dihasilkan melalui proses interpretasi (Prayitno, 1998: 25). Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek dapat didorong pencapaiannya, teknik khusus tersebut adalah (Prayitno, 2004 : 23):

1) Pemberian informasi
2) Pemberian contoh pribadi
3) Perumusan tujuan
4) Penenangan sederhana
5) Desensitisasi dan sensitisasi
6) Kursi kosong
7) Latihan keluguan

e. Penilaian (inspektion)

Melalui konseling diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi kehidupan klien dimasa yang akan datang (Prayitno, 1998 : 26). Kemudian dari konseling yang telah dilakukan, diadakan penilaian terhadap perasaan klien, klien merasa bahwa masalah yang dihadapinya telah mendapat jalan keluar dan klien merasa puas karena dalam konseling semua masalahnya telah dibahas. Klien telah memahami dengan jelas komitmen yang akan dilakukannya untuk mengatasi masalahnya tersebut kerena telah menyetujui langkah-langkah, cara mengatasi dan waktu untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

4. Azas-Azas Dalam Layanan Konseling Perorangan

Pelaksanaan layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan professional, di mana pelaksanaannya harus mengikuti kaedah-kaedah yang menjamin efesiensi dan efektifitas prosesnya. Kaedah-kaedah tersebut disebut dengan azas-azas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno, (2004) azas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan, di mana azas yang dimaksud tersebut terdiri dari 12 macam yakni: azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan azas tut wuri handayani.

Selanjutnya Winkel (1997 : 104) menyatakan azas-azas layanan bimbingan di sekolah adalah:

a. Bimbingan terutama menaruh perhatian pada keseluruhan perkembangan siswa sebagai individu mandiri dan mempunyai potensi untuk berkembang dalam semua aspek kepribaiannya.
b. Bimbingan berkisar pada dunia subjektif pada masing-masing siswa.
c. Bimbingan mengarah pada suasana dan situasi bekerjasama antara tenaga kependidikan yang membimbing dan siswa yang dibimbing.
d. Bimbingan berazaskan pengakuan akan martabat dan keseluruhan individu yang dibimbing sebagai manusia yang berdaulat dan berkehendak bebas.
e. Bimbingan bercorak ilmiah dan merupakan ilmu terapan yang mengintegrasikan semua pengetahuan yang telah diperoleh di banyak bidang ilmu yang berkaitan dengan pemberian bantuan psikologis, seperti ilmu psikologis, sosiologi, antropologi, komunikasi, kebudayaan, ekonomi, biologi dan kedokteran.
f. Bimbingan dapat dimanfaatkan oleh semua siswa, oleh karena itu pelayanan bimbingan harus tersedia bagi setiap warga yang terdaftar sebagai siswa di lembaga pendidikan.

5. Kepribadian Konselor

Menurut Munro (1983 : 29) sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian konselor belum ada pola yang tegas, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka dapat merasakan penderita orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa cara yang baik untuk menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang diinginkan dalam diri konselor adalah dengan menguraikan tiga bidang konseling dimana sifat-sifat kepribadian itu menonjol yaitu: 1) konselor sebagai model, 2) hubungan konseling, 3) keberanian konselor untuk melakukan konseling.

Untuk mendapat gambaran tentang kedua ciri-ciri kepribadian konselor di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konselor sebagai model pada dasarnya merupakan cara belajar yang dilakukan dengan jalan meniru perbuatan atau tingkah laku orang lain. Dalam hal ini klien meniru perbuatan dan tingkah laku konselor dan mengambil hal-hal yang diyakini baik menjadi miliknya sendiri. Oleh sebab itu konselor hendaknya menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilanya dan berbagai tingkah lakunya, sehingga penampilannya merupakan model yang mantap dan bermanfaat bagi hubungan dengan klien dalam upaya pemecahan masalah secara efektif.
2. Hubungan konseling dalam hal ini merupakan salah satu aspek penting dimana mereka dapat menciptakan hubungan yang bersifat saling membantu tanpa tekanan. Sehingga konselor dan klien sama-sama dapat merasa tentram dan aman dalam berhubungan secara bebas dan spontan.
3. Keberanian konselor untuk melakukan konseling dimaksudkan sebagai suatu keberanian yang dimiliki oleh konselor untuk memberikan bantuan. Dalam hal ini perlu mengemukakan pada klien bahwa bantuan yang diberikan bukan berarti mencampuri urusan orang lain. Disamping itu konselor mesti memiliki keteguhan hati untuk memikul tanggungjawab dan resiko yang timbul dengan pengertian lain, konselor dapat menempatkan diri dalam situasi yang mengandung resiko, baik resiko pribadi maupun resiko jabatan.

Sehubungan dengan kepribadian konselor maka dibutuhkan sejumlah kualitas konselor yang diperlukan. Menurut Belkin dalam W.S Winkel (1997 : 198) kualitas kepribadian konselor yang diperlukan meliputi: 1) mengenal diri

sendiri, konselor dalam hal ini meski menyadari keunukan dirinya, kelemahan dan kelebihannya serta tahu dalam usaha yang perlu diberikan untuk membantu klien, 2) memahami orang lain. Kualitas ini membentuk keterbukaan hati dan kebebasan cara berfikir yang kaku menurut keyakinan kepribadiannya, 3) kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dimaksud untuk memahami orang lain. Kemampuan berkomunikasi pada intinya dapat dipengaruhi oleh kedua hal di atas. Konselor akan lebih efektif berkomunikasi jika ia telah mengenal dirinya dengan baik, konselor mampu mengenal / memahami klien yang dihadapinya.

Lebih jauh Prayitno (1997 : 45) mengemukakan bahwa cirri-ciri kepribadian konselor mencakup:

1. Cara berfikir cerdas dalam membantu yang bermasalah dengan cepat, dengan pemahaman-pemahaman yang tepat sesuai dengan ilmu yang ada
2. Berwawasan luas, memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas terutama tentang perkembangan manusia umumnya dan siswa khususnya. Memahami kebutuhan dan tugas perkembangan siswa sebagai manusia yang berkembang.
3. Kejujuran: terhadap diri sendiri, orang lain, lembaga, masyarakat, sehingga timbul kekuatan dan kepercayaan diri.
4. Disiplin diri dan tahu batas: memahami dan mempertimbangkan batas-batas berkeinginan dan berkehendak karna kepentingan orang lain dan kelemahan diri sendiri.
5. Setia dan dapat dipercaya: setia kepada janji, keluarga, sekolah, dan lembaga lain yang menjadi tanggungjawab.
6. Peka terhadap kepentingan orang lain melebihi kepentingan diri sendiri.
7. Baik dan ramah: memiliki sikap lembut, ramah, hangat, rendah hati dan pengertian.
8. Menyayangi anak, memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap siswa dengan cara memberikan dorongan, sokongan, pujian dan kasih sayang. Rasa kasih sayang itu disampaikan oleh konselor sekolah benar-benar dari hati sanubarinya (tidak berpura-pura / dibuat-buat) sehingga siswa secara langsung merasa mendapatkan kasih sayang.
9. Sabar dan bijaksana tidak mudah marah dalam mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan siswa serta tidak sesuai dengan

kepentingan perkembanagan mereka. Sgala tindakan yang diambil guru pembimbing didasarkan pada perkembangan yang matang

10. Berkomunikasi tanggap, tutur kata dan tindakan guru pembimbing selalu menyenagkan hati, hangat dan suka menolong. Tanggap dan mampu mengambil tindakan, guru pembimbing cepat memberi perhatian terhadap apa yang terjadi pada diri klien serta mengambil tindakan secara tepat untuk mengatasi / mengantisipasi apa yang terjadi.
11. Melaksanakan metode dan teknik perorangan dengan tuntas dalam mengatasi masalah siswa, dalam konseling perorangan membantu mengatasi masalah siswa sampai selesai sehingga siswa tersebut merasa puas dari bantuan yang diberikan dengan teknik perorangan yang tepat untuk pemecahan masalah mereka.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian konselor yaitu memiliki cara berpikir yang cerdas, mempunyai wawasan yang luas, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, disiplin diri dan tahu batas, setia dan dapat dipercaya, lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, memiliki sifat baik dan ramah, memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap siswa, sabar dan bijaksana, memiliki tutur kata dan tindakan yang selalu menyenangkan hati, melaksanakan metode dan teknik dengan tuntas dalam mengatasi masalah siswa.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:

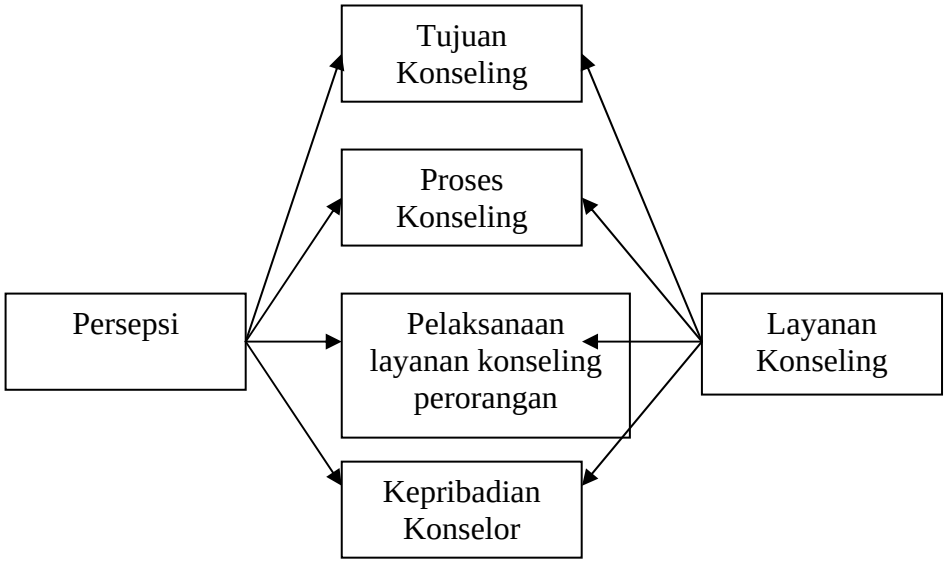

Gambar 1. ***Kerangka Konseptual Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan di SMP N 13 Padang***

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa layanan konseling dapat terlaksana dengan baik dipengaruhi oleh positifnya persepsi siswa terhadap tujuan, proses, pelaksanaan layanan konseling perorangan, dan kepribadian konselor dalam layanan konseling perorangan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan mengenai gambaran tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan di SMP N 13 Padang, yaitu:

1. Persepsi siswa terhadap tujuan layanan konseling perorangan pada umumnya cukup baik meliputi kemampuan konselor dalam mengatasi masalah, memahami masalah pribadi, dan mengetahui hak dan kewajiban. Namun masih ada sebagian kecil persepsi siswa yang berada pada kategori kurang baik yaitu pada aspek mengembangkan potensi diri dan menghindari masalah.
2. Persepsi siswa terhadap proses konseling perorangan pada umumnya tergolong cukup baik meliputi kemamapuan konselor melaksanakan proses konseling dalam hal menerima klien dengan ramah, menjelaskan tujuan konseling, azas BK, memahami inti permasalahan klien, mencari solusi permasalahannya, dan menayakan perasaan klien setelah konseling. Disamping itu persepsi siswa yang berada pada kategori baik yaitu konselor menjelaskan proses konseling dan menjelajahi permasalahan klien.
3. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan pada umumnya berada pada kategori cukup baik meliputi pelaksanaan azas

kerahasiaan, azas keterbukaan, kemandirian, kegiatan, keahlian, kenormatifan, dan tut wuri handayani, tersedianya ruangan konseling dan memiliki cahaya yang cukup, memiliki penampilan yang rapi dan sopan dan berbicara dengan jelas dalam konseling. Disamping itu ada persepsi siswa yang berada pada kategori baik yaitu pada aspek pelaksanaan azas kesukarelaan oleh klien dan kekinian. Namun masih ada persepsi siswa yang berada pada kategori kurang baik yaitu kesukarelaan dari pihak konselor.

4. Persepsi siswa terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan konseling perorangan secara umum berada pada kategori baik dan cukup baik. Aspek pada kategori baik meliputi konselor bijaksana dalam menghadapi klien dan bersikap jujur. Sedangkan yang berada pada kategori cukup baik meliputi konselor menjaga rahasia klien, menerima klien apa adanya, bersikap ramah, sikap penyayang, memberikan pujian, sabar, bersikap apa adanya, dan melaksanakan aturan-aturan konseling. Namun masih ada sebagian kecil yang berada pada kategori kurang baik yakni tentang konselor tidak menceritakan masalah klien.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar konselor sekolah lebih memasyarakatkan BK, khususnya layanan konseling perorangan sehingga siswa lebih mengenal fungsi BK dan manfaatnya bagi dirinya.

2. Agar konselor sekolah melaksanakan proses konseling sesuai dengan tahap-tahap konseling khususnya pada tahap pembinaan sehingga masalah siswa dapat terentaskan dan siswa merasakan manfaatnya.
3. Agar konselor sekolah melaksanakan layanan konseling perorangan dengan baik terutama dalam menjelaskan azas BK pada tahap penghantaran khususnya azas kesukarelaan sehingga siswa memahami dengan baik apa maksud dan tujuannya, dengan demikian siswa menerapkannya dalam menjalani proses konseling.
4. Agar konselor lebih memantapkan teknik penstrukturan pada tahap penghantaran sehingga siswa memahami betul tujuan dari layanan konseling perorangan yang diikutinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian.* Padang: UNP

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Indra wijaya, Adam. 1986. *Prilaku Organisai.* Bandung: PT. sinar baru

Karneli, Yeni. 1999. *Teknik dan Laboratorium Konseling I*. Padang: FIP UNP

Kerlingger, Freud. N. 1990. *Azas-Azas Penelitian Behavioral (Terjemahan).* Yogyakarta: Gajahmada Press

Mappiare, Andi. 1989. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta: PT. Rajawali Press.

Meliana, Irmayanti, dkk. 2007. *MPKT Modul I.* Jakarta : Lembaga Penerbitan FEUI

Munro, E. Dkk. 1983. *Penyuluhan, Suatu Pendekatan Berdasrkan Keterampilan(Terjemahan).* Jakarta: Ghalia Indonesia

Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

…….. 1997. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SLTP(buku II).* Padang: Penebar Aksara.

…….. 1998. *Konseling Pancawaskita.* Padang: Program Studi BK FIP

…….. 2004. *Layanan Konseling Perorangan.* Jakarta: FIP UNP

Prayitno, dkk. 2002. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Balitbang Depdiknas

Prayitno, dkk. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat SLTP

Rahmat, Jalaludin. 2004. *Psikologis Komunitas.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sarwono,S.W. 1982. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen.* Jakarta: Ghalia Indonesia